

UPAYA PENGUATAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN NILAI- NILAI KEMANUSIAAN PADA PESERTA DIDIK

Eko Pramono, Lamirin, Tejo Ismoyo, Susanto, Komang Sutawan
STIAB Jinarakkhita Lampung, STAB Bodhi Dharma
ekopramono@stiab-jinarakkhita.ac.id; lamirin@bodhidharma.ac.id,
tejoismoyo@stiab-jinarakkhita.ac.id; susanto@stiab-jinarakkhita.ac.id;
komangsutawan@stiab-jinarakkhita.ac.id

Abstract

Human values education is a learning pattern that leads to strengthening the character of students. The character of students can be trained with the habituation that is done, such as praying together, sitting quietly, telling stories, and singing. Human values education emphasizes five values as the basis of education at the Insan Teladan School, namely; truth, virtue, peace, compassion, and non-violence. The purpose of education for human values is to create intelligent students, have good morals, attitude and character, and live with love for others. The method in this research is descriptive qualitative research with data collection methods using interview studies, documentation studies, and observation studies to obtain findings on research on human values education in strengthening the character of students in Insan Teladan Elementary School in Bogor Regency. The results of this descriptive qualitative research are the formation of character strengthening of students through planned human values education which is carried out optimally through the habit of praying together, sitting quietly, telling stories, and singing, as well as collaboration between teachers and parents as the role of educators in the family environment.

Keywords: *education of human values, habituation, strengthening the character of students*

ABSTRAK

Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan merupakan pola pembelajaran yang mengarah pada penguatan karakter peserta didik. Karakter peserta didik dapat dilatih dengan adanya pembiasaan yang dilakukan seperti, doa bersama, duduk hening, cerita, dan bernyanyi. Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan menekankan lima nilai sebagai dasar pendidikan di Sekolah Insan Teladan, yaitu; kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, dan tanpa kekerasan. Tujuan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan adalah menciptakan peserta didik yang cerdas, berakhlak dan berkarakter, serta hidup dengan penuh kasih sayang terhadap sesama. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode mengumpulkan data menggunakan studi wawancara, studi dokumentasi, dan studi observasi untuk mendapatkan temuan pada penelitian tentang pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dalam penguatan karakter peserta didik Sekolah Dasar Insan Teladan di Kabupaten Bogor. Hasil pada penelitian kualitatif deskriptif yaitu terbentuknya penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang terencana yang dilaksanakan secara optimal melalui pembiasaan doa bersama, duduk hening, cerita dan bernyanyi, serta kerjasama guru dengan orang tua sebagai peran pendidik dalam lingkungan keluarga.

Kata kunci: *pendidikan nilai-nilai kemanusiaan; pembiasaan; penguatan karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas dapat membawa perubahan kearah kebaikan bagi anak-anak bangsa sebagai generasi penerus. Perubahan yang baik berupa sikap mental, menjadi bagian dari tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting untuk dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Melihat bahwa pemerintah juga telah mencanangkan kurikulum 2013 sebagai bagian dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan karakter peserta didik. Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar dan berkarakter. Sebagai suatu bangsa, Indonesia memiliki beragam karakter unggul seperti; gotong royong, pluralisme, sopan santun, ramah, menghormati dan saling menghargai serta percaya kepada Tuhan. Kemajuan zaman membawa pendidikan pada era teknologi atau digital. Pendidikan di era digital harus lebih mengarah pada penguatan karakter peserta didik. Pendidikan karakter sangat penting untuk digaungkan karena masih banyak terjadi penyimpangan dikalangan remaja masa atau peserta didik kini, seperti; penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, kriminalitas, konflik antar agama. Tidak dipungkiri bahwa, banyak peserta didik secara kognitif cerdas, sangat unggul dalam segala bidang, tetapi dengan lemahnya pendidikan karakter menjadi sebab timbulnya hal-hal yang negatif yang tidak sesuai dengan norma atau tujuan pendidikan. Pendidikan karakter hendaknya mampu benar-benar diterapkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pencapaian pendidikan tidak hanya pada tingkat kecerdasan peserta didik, akan tetapi terciptanya peserta didik yang berkarakter.

Seperti yang telah tertera dalam tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi untuk dapat mengembangkan, membentuk watak, peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Memahami tujuan pendidikan nasional di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan, bangsa Indonesia diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki karakter sesuai jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya berilmu tetapi memiliki akhlak, martabat, kasih sayang dan toleransi terhadap sesama. Pembentukan kemoralan atau karakter kebangsaan yang kuat diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki potensi diri, baik secara pengetahuan, akhlak, martabat, dan kasih sayang serta toleransi terhadap sesamanya.

Permasalahan karakter bangsa tengah menjadi perbincangan banyak pihak tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Terdapat banyak permasalahan kehidupan yang muncul dimasyarakat indonesia seperti: korupsi, kekerasan, kriminalitas, kejahatan seksual, kehidupan politik yang tidak produktif, menjadi topik yang hangat pada berbagai media dan forum (Hasan, S. H., et al, 2010: 1). Melalui pendidikan karakter diupayakan mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki nilai-nilai karakter kebangsaan yaitu berakhlak mulia,

bermoral, bertoleran, berjiwa patriotik serta memiliki kasih sayang. Sekolah Insan Teladan yang terletak di Kabupaten Bogor, menekankan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pendekatan nilai-nilai kemanusiaan yaitu kebenaran, kebaikan, kedamaian, cinta kasih dan tanpa kekerasan. Hal ini menjadi bagian penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik yang berpotensi berkembangnya akhlak, martabat, kasih sayang, kepedulian dan toleransi.

Terdapat keunikan yang membedakan SD Insan Teladan dengan sekolah pada umumnya yang berada di kecamatan kalisuren. Sekolah Insan Teladan memiliki beberapa pembiasaan yang dilakukan melalui metode pendekatan langsung yaitu 1) pembiasaan doa, 2) duduk hening, 3) bernyanyi, 4) cerita. Strategi dari pendidikan nilai-nilai kemanusiaan ini dilakukan sebelum proses pembelajaran di mulai. Pembiasaan di atas dilakukan selama 30 menit sebelum proses belajar, di mulai dari pukul 07.00-07.40 WIB. Pembiasaan di atas tidak ditemui pada sekolah lain di kecamatan kalisuren dan uniknya bahwa pembiasaan tersebut telah memberikan dampak positif bagi peserta didik seperti; meningkatnya konsentrasi dalam belajar, kepercayaan diri yang baik, sikap tenang dan damai, empati yang tinggi, berjiwa penolong, berakhlak mulia, sopan-santun, toleransi, peduli lingkungan dan berjiwa patriot. Berdasarkan pembahasan di atas maka perlu dilakukan pengkajian secara mendalam berkaitan dengan Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dalam penguatan karakter peserta didik.

LANDASAN TEORI

Pengertian Karakter

Pattaro, (2016) karakter ialah tindakan yang menggambarkan nilai-nilai mulia atas dasar pengembangan kepribadian diri yang bermoral. Shields, (2011) karakter adalah watak, tabiat individu dalam menyatakan kebenaran dan kejujuran yang mendukung tumbuhnya kualitas diri berupa etika, motivasi, dan cara pandang yang baik. Sanderse, (2013) yang menyatakan bahwa karakter adalah suatu bentuk perilaku, kepercayaan, perasaan, dan tindakan yang saling berkesinambungan yang dimiliki oleh setiap orang sebagai dasar nilai dalam diri. Berdasarkan teori-teori karakter di atas dapat disintesis bahwa penguatan karakter ialah usaha sadar yang dimiliki oleh setiap individu dalam menciptakan perubahan kepribadian yang lebih bermoral dan bermartabat, baik secara fisik maupun mental dengan pengembangan cara berpikir, berucap, dan bertindak melalui sikap dan perilaku sebagai wujud dari nilai-nilai religius serta budaya bangsa yang berakhlak dan bermartabat.

Pengertian Pembiasaan

Menurut Strandbu & Steen-johnsen, (2012) bahwa pembiasaan adalah suatu tindakan membentuk kebiasaan baru, keinginan dan keterampilan untuk mensosialisasikan sebuah perubahan. Sedangkan menurut Susanto, (2017) pembiasaan adalah nilai disiplin yang dapat memunculkan nilai-nilai keindahan pada anak usia dini dalam membentuk dan terbinanya individu yang berbudi pekerti mulia, terpuji dan membawa mereka pada perilaku baik berupa sikap menghargai, pribadi yang utuh, trampil dan disiplin. Menurut Choi, Lim, Kim, & Chung, (2016) pembiasaan ialah suatu kemampuan individu melalui pusat sistem saraf yang menyaring informasi sensorik yang tidak sesuai yang ditandai dengan adanya penekanan saraf pada aktivitas pengulangan yang sama. Berdasarkan teori

pembiasaan yang telah disampaikan oleh para ahli di atas dapat disintesis bahwa pembiasaan merupakan suatu proses latihan yang dilakukan individu secara berulang-ulang dan mengalami kejayaan demi tercapainya pembentukan karakter yang lebih baik.

Pengertian Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan menurut Arweck & Nesbitt, (2008) bahwa pendidikan nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu sikap damai untuk membangun kepribadian dan konsentrasi sebagai potensi pembentukan karakter yang luhur. Terdapat lima nilai kemanusiaan yang dinyatakan oleh Sathya Sai, yaitu; (1) Kebenaran, (2) Kebajikan, (3) Kedamaian, (4) Cinta kasih, (5) Tanpa kekerasan. Sedangkan Taplin, (2011) bahwa nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu sikap mental yang sesungguhnya telah ada didalam diri setiap individu, namun perlu untuk dimunculkan kembali melalui pendidikan nilai yang mampu mendominasi, kognitif, fisik, mental, emosional, dan spiritual. Sivakumar, (2007) bahwa nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu perilaku manusia bukan hanya sekedar hasil dari analisis biaya manfaat yang nyata, tetapi perilaku manusia juga terbentuk karena emosi dan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, seperti; kebenaran, kedamaian, cinta, dan anti-kekerasan. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disintesis bahwa pendidikan nilai-nilai kemanusiaan adalah pendidikan yang mengacu pada pembentukan sikap dan perilaku mengarah pada kasih sayang, kedamaian, kebenaran, kebajikan dan tanpa kekerasan dalam menciptakan penguatan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian berupa langkah-langkah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada SD Insan Teladan di Kabupaten Bogor. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru, orang tua, dan peserta didik. Penelitian ini berupaya untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pendekatan nilai-nilai kemanusiaan dalam penguatan pendidikan karakter di Sekolah Insan Teladan. Metode pengumpulan data menggunakan studi wawancara secara mendalam, studi dokumentasi, dan studi observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, triangulasi, dan kesimpulan. Pada penelitian deskriptif kualitatif akan memaparkan beberapa hal yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu : 1) Apakah karakter? 2) Apakah pembiasaan? 3) Apakah pendidikan nilai-nilai kemanusiaan? 4) Bagaimanakah perencanaan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan? 5) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan? 6) Bagaimanakah peran orang tua dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Perecanaan pembelajaran pendidikan nilai-nilai kemanusiaan merupakan serangkaian kegiatan yang dipersiapkan dan ditentukan setahun sebelum proses pembelajaran dimulai untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam visi dan misi Sekolah Insan Teladan yaitu menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak dan berkarakter. Perencanaan disusun pada awal tahun ajaran baru pada rapat kerja

yang melibatkan guru, koordinator pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, guru mata pelajaran, wali kelas dan LPSSI (Lembaga Pendidikan Shatya Shay Indonesia). Proses perencanaan dilakukan dengan mengacu pada administrasi tahun sebelumnya sebagai relevansi guna menunjang rencana yang lebih optimal. Beberapa hal yang dituangkan dalam perencanaan yaitu tujuan pelaksanaan, waktu pelaksanaan, metode yang akan digunakan, dan aspek penilaian. Beberapa orang yang terlibat dalam penyusunan perencanaan adalah orang-orang yang dianggap penting dan dekat dengan peserta didik, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, mereka adalah orang yang memahami kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pemimpin harus mempunyai cara untuk dapat melakukan pendekatan dan metodologi dalam perencanaan dan pengembangan strategis agar mampu menerapkan secara bersama-sama dengan tepat. Maka seorang pemimpin kurang berkaitan dengan konseptualisasi strategi tetapi lebih mengarah pada konseptualisasi proses dimana strategi dikembangkan sebagai pencapaian sistem atau tujuan. (Zechlin, 2010)

Tujuan pendidikan dapat dicapai apabila perencanaan yang telah disusun secara optimal dapat dijalankan dengan baik dan sesuai perencanaan yang telah ditentukan dan didukung dengan peran orang tua dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan. Perencanaan pembelajaran yang disusun meliputi kalender pendidikan, silabus, prota, promes, LK, RPP, modul parenting, angket kelas PNK, angket kelas integrasi, dan lembar evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti kurikulum yaitu KTSP 2006 dan kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya. Menurut Somantri (2014:2-3) perencanaan yang baik ialah perencanaan yang dapat digunakan dan dilaksanakan. Melalui perencanaan dapat dijelaskan tujuan yang akan dicapai, ruang lingkup pekerjaan yang akan dijalankan, orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan itu, berbagai sumber daya yang diperlukan, serta langkah-langkah dan metode kerja yang dipilih berdasarkan urgensi dan prioritasnya. Sebuah perencanaan tidak terjadi secara terpisah, namun harus didasarkan pada tindakan dan refleksi yang disengaja untuk dapat mencapai tujuan pendidikan (Zechlin, 2010). Semua itu menjadi arah dan panduan dalam mengorganisir unsur manusia dalam pendidikan, pengerahan, dan pemanfaatan berbagai sumber daya guna menunjang proses pencapaian tujuan dan dapat dijadikan sebagai alat pengendalian tentang pencapaian tujuan.

Pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran Sekolah Insan Teladan menerapkan sebuah pembiasaan yang dilakukan pada sesi pagi yang tidak ditemu disekolah pada umumnya, yaitu tedapat duduk hening, doa bersama, bercerita dan bernyanyi yang dilakukan bersama-sama seluruh warga sekolah yang dipandu oleh kepala sekolah dan para guru. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan pada pagi hari sebelum peserta didik masuk kedalam kelas, semua peserta didik berkumpul di aula sekolah untuk melaksanakan sesi pagi tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terencana guna membentuk karakter peserta didik dengan pendekatan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang mengandung lima nilai yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan.

Pelaksanaan Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Kasih sayang merupakan pondasi dalam pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan. Karena dalam membentuk karakter peserta didik bukan hanya dengan hukuman, kekerasan, atau memberikan tugas yang banyak kepada peserta didik, tetapi dengan kasih sayang dan ketulusan dalam mendidik dan menjadi teladan guru dapat membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru ialah cerminan bahwa segala perilakunya, tutur kata, sifat, dan cara berpakaian dapat menjadi teladan bagi peserta didik demi efektifitas penguatan karakter. Tanpa adanya keteladanan maka pendidikan karakter telah kehilangan jati dirinya yang paling esensial. Menurut Rianto (2016) keteladanan menjadi sangat mudah untuk dikatakan tetapi sulit untuk dilakukan. Oleh karenanya, keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang, diawali dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamatan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Sekolah Insan teladan pada pelaksanaan pembelajarannya mengkolaborasikan dengan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang terdiri dari lima nilai utama yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Lima nilai tersebut merupakan pondasi dalam pendidikan nilai-nilai kemanusiaan guna membentuk karakter peserta didik. Pada pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan guru bekerja sama dengan orang tua agar terjadi keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pihak sekolah memberikan pembelajaran dan pelatihan bagi orang tua berupa kelas parenting yang dibantu oleh LPSSI, BASARNAS, dan BKKBN. Dalam kelas parenting orang tua diajarkan tentang pendidikan anak dan lingkungan, sehingga wawasan orang tua dalam mendidik anak menjadi semakin baik.

Kelas parenting tidak terlepas dengan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan model pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui kelas parenting orang tua juga turut belajar pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua pada pelaksanaan pendidikan juga terlibat dalam setiap kegiatan sekolah, seperti membantu komite, kegiatan pengajian, mengikuti kelas integrasi, bersih-bersih sekolah sesuai jadwal yang diberikan, membuatkan susu peserta didik dan piket memasak di sekolah untuk makan siang peserta didik. Kegiatan tersebut diberikan kepada orang tua agar terdapat andil dan rasa memiliki, sehingga orang tua mampu memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter yang dituntut oleh Lickona Thomas (1992:54) yaitu “mempunyai dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik nantinya”. Begitu juga dengan cara penilaian yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, yang mana penilaian yang harus dilakukan dengan mencantumkan nilai-nilai karakter yang telah tercapai oleh peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan diawali dengan kegiatan yang secara rutin dilakukan setiap pagi hari sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan pada pukul 07.00-07.40 WIB. Kegiatan tersebut meliputi; (1) **Doa bersama**, doa bersama dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah di dalam ruangan aula dengan tujuan peserta didik mampu membangkitkan nilai religius dan percaya kepada Tuhan. Adapun doa yang dibacakan secara bersama-

sama yaitu; Surat Al-Fatihah, doa untuk kedua orang tua, doa ilmu yang manfaat. Setelah kegiatan doa bersama peserta didik melakukan (2) **Duduk hening**, kegiatan duduk hening dipandu oleh guru dengan penuh perhatian dan ketenangan agar tercapai konsentrasi atau ketenangan yang baik pada diri peserta didik. Kegiatan duduk hening dilakukan adalah untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam menerima pembelajaran, kesiapan mental dapat diperoleh pada saat pikiran dan batin menjadi tenang. Keberhasilan dalam pelaksanaan duduk hening dapat dilihat dari sikap tenang pada saat duduk dan saat mengikuti kegiatan belajar peserta didik akan terlihat lebih cepat memahami materi dan memiliki daya ingat yang lebih kuat.

Kegiatan berikutnya yaitu (3) **Cerita** (*story telling*), cerita ini dibawakan oleh guru atau kepala sekolah untuk memberikan motivasi dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada diri peserta didik, cerita yang disampaikan biasanya lucu dan menyenangkan dan mengandung nilai-nilai kasih sayang dan tanpa kekerasan, nilai kebaikan dan kebenaran. Sehingga peserta didik dapat memberikan kesimpulan atau tanggapan tentang isi cerita yang telah disampaikan oleh guru. Kegiatan cerita tersebut memicu peserta didik untuk menjadi lebih bahagia sebelum belajar. Selanjutnya peserta didik dibimbing untuk (4) **Bernyanyi**, lagu-lagu nasionalis, seperti Indonesia Raya, bagimu negeri dan lagu-lagu pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang disesuaikan dengan isi cerita. Melalui kegiatan ini guru mengajak peserta didik untuk respek terhadap bangsa Indonesia, cinta tanah air dan menjaga kadamaian Indonesia dengan menebarkan kasih sayang kepada semua makhluk diseluruh jagad raya. Setelah kegiatan sesi pagi selesai peserta didik menuju keruang makan untuk minum susu bersama dan dilanjutkan menuju ruang kelas untuk mengikuti KBM. Pembelajaran di kelas terlihat bahwa guru pada saat memulai pembelajaran duduk hening masih dilakukan dalam upaya menguatkan kembali konsentrasi peserta didik sebelum menerima pembelajaran. Hal itu terlihat bahwa peserta didik sangat antusias atau bersemangat dalam belajar. Mereka bersikap tenang dan penuh konsentrasi pada saat guru menjelaskan.

Peserta didik mampu mendengar dengan baik dan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sangat baik. Selain itu, dalam setiap pembelajaran guru selalu menyisipkan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, tujuannya adalah agar siswa selalu mampu memaknai dan memperoleh kebaikan dalam setiap belajar dan tidak hanya cerdas secara teori yang diberikan oleh guru. Guru Sekolah Dasar Insan Teladan memiliki komitmen yang baik, hal itu dapat dilihat bahwa guru mampu menjadi teladan di sekolah. Dalam setiap kegiatan semua guru selalu menjadi pembimbing dan ikut serta dalam pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan. Karena untuk membentuk karakter peserta didik guru juga harus berkarakter terlebih dahulu. Guru juga sangat mendukung terciptanya karakter peserta didik, terlihat dari cara guru mendidik peserta didik dengan penuh kasih sayang dan tanpa kekerasan. Dalam pembelajaran Guru hampir tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar, marah, atau memukul peserta didik. Guru selalu memberikan nasehat-nasehat baik kepada peserta didik.

Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan dan Pengembangan Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Orang tua memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pengembangan karakter peserta didik, baik di sekolah maupun dilingkungan keluarga. Dalam hal ini, orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab di sekolah yaitu membuatkan susu peserta didik pada pagi hari dan memasak untuk diberikan peserta didik pada siang hari. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kesehatan yang baik dan mampu memanfaatkan kesehatannya untuk belajar dengan optimal. Tugas dan tanggung jawab dilaksanakan oleh orang tua dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, mengingat bahwa biaya sekolah semua didukung oleh sekolah. Orang tua juga mendapatkan pendidikan di sekolah yaitu berkenaan dengan bagaimana cara mendidik anak. Pendidikan orang tua disebut dengan kelas parenting yang dibina oleh LPSSI, BASARNAS dan BKKBN. Orang tua berperan penting dalam pendidikan, maka keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan anak sejak usia dini memiliki pengaruh yang sangat besar dan signifikan terhadap prestasi, akhlak, karakter, yang akan terus berlanjut hingga remaja dan dewasa (Naimie, Abuzaid, Halili, & Siraj, 2015). Melalui kelas parenting orang tua terlihat memiliki semangat dan antusias serta menyadari bahwa membentuk karakter anak yang baik harus dimulai sejak dini. Sehingga orang tua memiliki semangat untuk terus berperan dalam pelaksanaan dan pengembangan karakter peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua di sekolah merupakan sarana yang menjanjikan untuk meningkatkan hasil pendidikan peserta didik (Chen & Gregory, 2011: 447).

Melalui pembelajaran parenting dan kegiatan pengajian yang secara rutin dilaksanakan di Sekolah Insan Teladan, orang tua mampu menjadi pribadi yang berkarakter. Sehingga orang tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebuah pandangan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh positif pada prestasi akademik peserta didik dan menarik secara intuitif bagi masyarakat secara umum dan pendidik pada khususnya, telah mempercayai bahwa keterlibatan orang tua merupakan bagian dalam perbaikan dari banyak masalah atau kesengsaraan dibidang pendidikan (Naimie et al., 2015). Peran orang tua dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan adalah pada saat mendidik anak dilingkungan keluarga, apabila di sekolah anak dibimbing untuk menjadi pribadi yang berkarakter tetapi orang tua tidak mendukung dengan masih menunjukkan sikap marah, memukul, membentak, dan bersikap masa bodoh, maka apapun yang diberikan di sekolah tidak akan pernah berhasil. Keluarga merupakan fondasi pengembangan intelektual dan moral (Lickona, 2012: 49). Karena orang tua merupakan guru pertama dalam membentuk karakter peserta didik, karakter awal yang dibawa oleh peserta didik kesekolah adalah apa yang telah diajarkan dan ditunjukkan oleh orang tua. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah akan meningkatkan perilaku dan prestasi akademik anak Hill & Taylor (dalam Brown & Beckett, 2007: 501). Dengan demikian, Sekolah Insan Teladan mengajak orang tua untuk dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yaitu berperan aktif dalam pelaksanaan dan pengembangan guna membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif di Sekolah Insan Teladan Kabupaten Bogor tentang Implementasi Pendekatan Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Penguatan Karakter Peserta didik, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dilaksanakan di sekolah pada awal tahun ajaran baru yang melibatkan guru mata pelajaran, koordinator pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, wali kelas, dan LPSSI. Proses penyusunan perencanaan dilakukan dengan mengacu pada administrasi tahun sebelumnya sebagai relevansi perencanaan menjadi optimal. Beberapa hal yang dituangkan dalam perencanaan adalah tujuan pelaksanaan, waktu pelaksanaan, metode yang akan digunakan, dan aspek penilaian. Perencanaan merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi penyusunan kalender pendidikan, prota, promes, silabus, LK, RPP, lembar evaluasi yang diintegrasikan kedalam pendidikan nilai-nilai kemanusiaan untuk mencapai tujuan yaitu membentuk karakter peserta didik. Perencanaan yang pertama adalah kegiatan sesi pagi sebelum KBM dilaksanakan yaitu; doa bersama, duduk hening, bercerita dan bernyanyi. Selanjutnya perencanaan bahan ajar yang telah diintegrasikan kedalam pendidikan nilai-nilai kemanusiaan guna melengkapi materi pembelajaran secara umum. Perencanaan berikutnya adalah penyusunan angket kelas PNK, kelas integrasi dan kelas parenting untuk pendidikan orang tua sebagai bagian dari kelangsungan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Pelaksanaan PNK dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran lebih diutamakan pada pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dalam penguatan karakter peserta didik. Setiap mata pelajaran disisipkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai upaya menanamkan karakter peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berbagai pembiasaan, pada sesi pagi ada doa bersama, duduk hening, bercerita, dan bernyanyi, kegiatan pembiasaan ini merupakan bagian dari pendidikan nilai-nilai kemanusiaan untuk menumbuhkan nilai kebaikan, kebenaran, kebajikan, kasih sayang, dan tanpa kekerasan. Dengan pembiasaan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, penguatan karakter menjadi wujud dari perilaku yang baik, sopan santun, kepedulian, rasa hormat, empati, kasih sayang, suka menolong, dan tanggung jawab pada diri peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas diarahkan pada pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, agar peserta didik dapat mendapatkan kesimpulan pada setiap materi dan memaknai pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan pada pelaksanaannya juga terdapat kelas PNK yang didalamnya mengajarkan tentang kasih sayang dan cinta lingkungan kepada peserta didik, jadi peserta didik pada kelas PNK dibimbing untuk lebih menumbuhkan kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Pelaksanaan kelas integrasi merupakan bagian dalam pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik secara acak dari TK-SD-SMP untuk dapat belajar bersama dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Pelaksanaan kelas parenting merupakan pembelajaran untuk orang tua yang diberikan oleh LPSSI, BASARNAS, BKKBN, tentang cara mendidik anak, dan menjadi orang tua yang berkarakter baik, penuh kasih

sayang dan tanpa kekerasan. Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dilakukan guna membentuk peserta didik yang berkarakter.

3. Peran orang tua dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan sangat besar. Karena waktu peserta didik lebih banyak bersama orang tua dan karakter awal peserta didik diperoleh dari orang tua. Dengan adanya pembelajaran dan pembekalan untuk orang tua secara rutin, maka wawasan orang tua menjadi semakin baik dalam mendidik anak. Sehingga Sekolah Insan Teladan mengajak orang tua untuk dapat bekerja sama melangsungkan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dilingkungan keluarga. Melalui peran orang tua dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan mampu memberi penguatan karakter peserta didik.

IMPLIKASI

Sekolah Insan Teladan yang terletak di Kabupaten Bogor merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran. Pendidikan tersebut didukung sebuah pembiasaan doa bersama, duduk hening, bercerita, bernyanyi sebagai bagian dalam menumbuhkan mental dan penguatan karakter peserta didik dalam belajar. Sehingga peserta didik merasa nyaman, percaya diri, lebih memiliki konsentrasi, dan bahagia dalam mengikuti setiap pembelajaran dalam mata pelajaran apapun. Tujuan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan adalah untuk membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan berkarakter. Sehingga mampu menjadi peserta didik atau sumber daya manusia yang mencintai tanah air, menghargai dan menghormati sesama, mampu bersaing secara sehat, memiliki jiwa patriot dengan berlandaskan nilai kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya diberikan untuk peserta didik, tetapi guru dan orang tua menjadi sasaran penting untuk mewujudkan insan yang berkarakter.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif di Sekolah Insan Teladan Kabupaten Bogor tentang upaya penguatan karakter melalui pendidikan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik, disarankan kepada seluruh insan pendidik:

1. Kepada para pendidik, jadilah guru yang memiliki karakter sehingga mampu menanamkan nilai-nilai dan karakter pada diri peserta didik dengan mudah
2. Jadilah guru yang mampu bertoleransi dengan sikap kasih sayang dan tanpa kekerasan dalam mendidik dan membimbing peserta didik agar tumbuh jiwa-jiwa nasionalis dan patriotik yang cinta tanah air Indonesia
3. Hendaknya guru mampu meningkatkan kualitas mental dan memiliki nilai-nilai kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan sebagai dasar dalam menyebarkan ilmu melalui pendidikan
4. Sebagai pendidik, guru harus dapat meningkatkan hubungan baik dengan orang tua agar terjalin hubungan secara sinergi untuk mencapai tujuan pendidikan
5. Guru harus dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi serta mampu meningkatkan kreativitas diri dalam menemukan model, metode, yang dapat menjadikan peserta didik lebih semangat, kreatif, termotivasi dan menjadi peserta didik yang berprestasi serta berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, Hasan et. al. 2010. Consumer's Trust in a Brand: Can it Be Built through Brand Reputation, Brand Competence, and Brand Predictability. *International Business Research*, Vol. 3
- Arweck, E., & Nesbitt, E. (2008). Peace and non-violence: Sathya Sai Education in Human Values in British schools 1. *Journal of Peace Education*, 5(1), 17–32. <https://doi.org/10.1080/17400200701859304>
- Brown, H.Douglas. (2007). Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Chen, W.B., & Gregory. 2011. "Parental Involvement In The Prereferral Process: Implications For Schools". *Remedial and Special Education*, 32 (6), hlm. 447–457.
- Choi, W., Lim, M., Kim, J. S., & Chung, C. K. (2016). Habituation deficit of auditory N100m in patients with fibromyalgia, (March), 1–10. <https://doi.org/10.1002/ejp.883>
- Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., & MH, M. (2020). DASAR-DASAR PENDIDIKAN. Insan Cendekia Mandiri.
- Hartono, W. J., Wijoyo, H., Wongso, F., Khoiri, A., Sunarsi, D., Kusjono, G., & Sobarna, A. (2021). Students' Perceptions of Student Council Activity in New Normal Era at Junior High School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Series Volume*, (534).
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Sutarna, A., & Usada, B. (2020). Manajemen Pendidikan Vokasi.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Naimie, Z., Abuzaid, R., Halili, S., & Siraj, S. (2015). Parental involvement in children education: Why does it make a difference? *The Role of Service in the Tourism & Hospitality Industry*, (2005), 139–144. <https://doi.org/10.1201/b18238-25>
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6–30. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Rianto, H. (2016). Implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah, 3(1), 80–91.
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Shields, D. L. (2011). Character: As the aim of education. *Phi Delta Kappan*, 92(8), 48–53. <https://doi.org/10.1177/003172171109200810>
- Sivakumar, N. (2007). Economics for true human development – future directions. *Humanomics*, 23(2), 93–101. <https://doi.org/10.1108/08288660710751344>
- Somantri, Manap. 2014. *Perencanaan Pendidikan*. Bengkulu: IPB Press
- Strandbu, Å., & Steen-johnsen, K. (2012). Bourdieu knew more than how to play tennis! An empirically based discussion of habituation and reflexivity, (December 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/13573322.2012.728527>

- Suci, I. G. S., Sedana, G., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Pasuruan: Qiara Media.
- Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 18–34.
- Taplin, M. (2011). Silent sitting: A cross-curricular tool to promote resilience. *International Journal of Children's Spirituality*, 16(2), 75–96. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.580730>
- Wijoyo, H. (2021). Transformasi Digital Dari Berbagai Aspek. Solo: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Zechlin, L. (2010). Strategic Planning in Higher Education The Basic Model for Strategic Planning. *International Encyclopedia of Education*, 256–263.